



HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN HIPERTENSI

Yessa Kristiani Br Sitepu, Mariah Kiftiah, Syaida Asyuura, Budi Asrul Siagian, Malikul Sadikin, Evalatifah Nurhayati*

PUI-PT Gentle Baby Care, Universitas Prima Indonesia, Jalan Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan, Sumatera Utara
20118, Indonesia

*evalatifahnurhayati@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang hingga saat ini masih menjadi tantangan kesehatan global. Rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi berkontribusi terhadap kegagalan pengendalian tekanan darah. Pemahaman yang memadai mengenai penyakit hipertensi diyakini dapat mendorong peningkatan kepatuhan berobat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi dan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat di RSUD Royal Prima Marelan pada tahun 2026. Riset ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan rancangan cross-sectional. Dari populasi yang terdiri atas 367 pasien rawat jalan, diambil sampel sebanyak 79 responden menggunakan teknik purposive sampling. Diolah dan dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji chi-square. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas responden, yakni 69 orang (87,3%), memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 67 orang (84,8%) tergolong patuh dalam mengonsumsi obat. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 (< 0,05), yang mengkonfirmasi adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dan kepatuhan minum obat. Kesimpulannya, semakin tinggi tingkat pemahaman pasien terhadap penyakit hipertensi, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk menjalani terapi obat secara konsisten.

Kata kunci: hipertensi; kepatuhan minum obat; pengetahuan

THE RELATIONSHIP BETWEEN PATIENT KNOWLEDGE LEVEL ABOUT HYPERTENSION AND ADHERENCE TO ANTIHYPERTENSIVE MEDICATION

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease that remains a global health challenge to this day. Low levels of patient adherence to antihypertensive medications contribute to the failure of blood pressure control. Adequate understanding of hypertension is believed to promote improved treatment adherence. This study aims to analyze the correlation between patients' level of knowledge about hypertension and their adherence to medication at RSUD Royal Prima Marelan in 2026. This research applied a quantitative approach with a descriptive correlational design and a cross-sectional framework. From a population of 367 outpatients, a sample of 79 respondents was selected using purposive sampling. Data were processed and statistically analyzed using the chi-square test. The findings indicate that the majority of respondents, namely 69 people (87.3%), had a good level of knowledge, while 67 people (84.8%) were classified as adherent in taking their medication. The statistical test results showed a p-value of 0.001 (< 0.05), confirming a significant relationship between knowledge about hypertension and medication adherence. In conclusion, the higher the patient's level of understanding of hypertension, the greater the likelihood that they will undergo drug therapy consistently.

Keywords: hypertension; knowledge; medication adherence

PENDAHULUAN

Secara global, angka kejadian hipertensi sebagai penyakit kronis tidak menular menunjukkan tren peningkatan yang signifikan secara berkelanjutan. Berdasarkan data WHO tahun 2021, diperkirakan sekitar 1,4 miliar penduduk dunia telah didiagnosis mengalami tekanan darah tinggi, namun hanya

sekitar 14% dari jumlah tersebut yang berhasil mengendalikan kondisinya. Pada tahun 2023, WHO kembali merilis laporan yang menunjukkan bahwa dari seluruh penderita hipertensi berusia 30 hingga 79 tahun, baru 54% yang telah menerima diagnosis resmi, 42% yang menjalani terapi aktif, dan hanya 21% yang kondisi hipertensinya benar-benar terkontrol (WHO, 2023).

Di Indonesia, penyakit hipertensi paling banyak dijumpai pada kelompok lanjut usia. Data Riskesdas 2018 mencatat bahwa prevalensi hipertensi pada kelompok usia 31-44 tahun mencapai 31,6%, kelompok 45-54 tahun sebesar 54,3%, kelompok 55-64 tahun sebesar 55,2%, dan kelompok usia di atas 65 tahun mencapai angka 63,2%. Khusus di Sumatera Utara, laporan Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2023 mencatat angka prevalensi hipertensi sebesar 5,52% dari total populasi, dengan kota Medan menyumbang angka 4,97%. Kondisi ini menunjukkan masih banyaknya penderita yang belum terdeteksi maupun belum menjalani pengobatan secara teratur.

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi menjadi isu yang tidak dapat diabaikan. Berbagai penelitian di belahan dunia, termasuk di Indonesia, mengungkapkan tingkat ketidakpatuhan yang cukup tinggi. Di Ethiopia, sebuah studi di Hawassa Referral Hospital melaporkan bahwa 67% pasien tergolong tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Di Indonesia, penelitian di Banjarmasin menunjukkan angka ketidakpatuhan sebesar 60%, sementara di wilayah kerja Puskesmas Tuntungan Medan sebesar 58% pasien tidak menjalani pengobatan secara konsisten (Al Rasyid, 2022).

Sejumlah penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rawalo, Kabupaten Banyumas (Printinasari, 2023) dan Puskesmas Dinoyo, Kota Malang (Wati, 2021) menemukan kesamaan kesimpulan: terdapat keterkaitan erat antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita hipertensi. Semakin konsisten pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi, semakin baik pula kualitas hidupnya. Sebaliknya, ketidakpatuhan berobat berdampak langsung pada penurunan kualitas hidup.

Pengetahuan pasien tentang hipertensi mencakup pemahaman mengenai definisi penyakit, faktor-faktor penyebab, manifestasi klinis, serta urgensi pengobatan jangka panjang yang berkelanjutan. Pengetahuan yang baik diyakini dapat memengaruhi perilaku pasien ke arah yang lebih positif, termasuk dalam hal kepatuhan berobat (Pramestutie, 2018). Berdasarkan data Riskesdas 2018, terdapat 54,4% penderita hipertensi yang rutin mengonsumsi obat, 32,3% tidak rutin, dan 13,3% tidak mengonsumsi obat sama sekali.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di RSUD Royal Prima Marelán, jumlah kunjungan pasien hipertensi rawat jalan selama periode September hingga November 2025 tercatat sebanyak 367 pasien. Dari hasil wawancara awal dengan sepuluh pasien, ditemukan bahwa sebagian dari mereka memiliki pemahaman yang kurang memadai tentang kondisinya dan cenderung tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Berdasarkan latar belakang tersebut kami ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis korelasi antara tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi dan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat.

METODE

Studi ini menerapkan desain cross-sectional melalui pendekatan kuantitatif dan metode korelasional guna menganalisis hubungan antarvariabel. Pengambilan data dan observasi penelitian dilakukan bertempat di Poliklinik RSUD Royal Prima Marelán. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan September 2025, yang meliputi seluruh tahapan mulai dari survei pendahuluan hingga pengumpulan data lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan dengan diagnosis hipertensi yang berkunjung ke Poliklinik RSUD Royal Prima Marelán selama periode September hingga November 2025, dengan jumlah total sebanyak 367 pasien. Dari populasi tersebut, ditetapkan sebanyak 79 responden sebagai sampel menggunakan formula Slovin. Sampel dipilih secara sengaja (purposive sampling) berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Kriteria

peserta mencakup pasien hipertensi rawat jalan yang kooperatif dan literat. Namun, penelitian ini membatasi keterlibatan bagi pasien yang jarang melakukan kontrol medis, ibu hamil, dan individu yang menolak untuk dilibatkan sebagai subjek penelitian. Data yang terkumpul diolah secara komputerisasi menggunakan aplikasi SPSS, dengan uji chi-square pada tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	38,0
Perempuan	49	62,0
Usia		
Dewasa (19-44 tahun)	26	32,9
Pra-Lansia (45-59 tahun)	20	25,3
Lansia (> 60 tahun)	33	41,8
Pendidikan Terakhir		
SD	23	29,1
SMP	20	25,3
SMA	28	35,4
Perguruan Tinggi	8	10,1
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	38	48,1
Wiraswasta	11	13,9
PNS	9	11,4
Swasta	7	8,9
Buruh	6	7,6
Tidak Bekerja	5	6,3
Petani	3	3,8

Dari 79 responden yang berpartisipasi, sebanyak 62,0% adalah perempuan dan 38,0% adalah laki-laki. Secara kronologis, komposisi usia terdiri dari lansia (41,8%), dewasa (32,9%), dan pra-lansia (25,3%). Tingkat pendidikan responden paling banyak berada pada jenjang SMA (35,4%), dengan profil pekerjaan yang didominasi oleh ibu rumah tangga sebanyak 38 responden (48,1%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	69	87,3
Cukup	10	12,7

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni 69 orang (87,3%), memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang hipertensi. Sementara 10 responden lainnya (12,7%) berada pada kategori cukup. Dominasi pengetahuan yang baik ini dapat dikaitkan dengan distribusi usia responden yang mayoritas termasuk kelompok lansia serta tingkat pendidikan yang memadai.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Responden

Kepatuhan Minum Obat	f	%
Patuh	67	84,8
Kurang Patuh	12	15,2

Tabel 3, diketahui bahwa 67 responden (84,8%) diklasifikasikan sebagai patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin, sedangkan 12 responden (15,2%) masuk dalam kategori kurang patuh. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien hipertensi di RSUD Royal Prima Marelان telah menunjukkan perilaku pengobatan yang baik.

Tabel 4.

Tabulasi Silang Pengetahuan Tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat

Pengetahuan	Patuh (f)	Patuh (%)	Kurang Patuh (f)	Kurang Patuh (%)	Total (f)	Total (%)	p-value
Baik	62	92,5	7	58,3	69	87,3	
Cukup	5	7,5	5	41,7	10	12,7	

Data menunjukkan kaitan erat antara pemahaman penyakit dan perilaku pengobatan. Dari 69 responden berpengetahuan baik, 62 di antaranya patuh berobat. Uji *chi-square* memperkuat temuan ini dengan signifikansi $p=0,001$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Terdapat hubungan statistik yang nyata antara pengetahuan hipertensi dan kepatuhan minum obat pada pasien di Poliklinik RSU Royal Prima Marelan, di mana pengetahuan yang lebih baik cenderung diikuti oleh kepatuhan yang lebih tinggi

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi

Hasil riset ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan, yakni sebesar 87,3%, telah mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai penyakit hipertensi. Hasil ini selaras dengan penelitian Indriana dkk. (2020) yang menegaskan bahwa pemahaman yang baik tentang hipertensi cenderung lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa dan lansia, terutama mereka yang memiliki latar belakang pendidikan menengah atas. Menurut Notoatmodjo, usia berperan penting dalam proses pembentukan pengetahuan; individu yang lebih tua umumnya memiliki pengalaman dan informasi yang lebih luas sehingga cenderung lebih konstruktif dalam menyikapi kondisi kesehatannya. Penelitian Azzahra dkk. (2025) juga memberikan penguatan bahwa tingkat pendidikan, akses terhadap layanan medis, dan kualitas informasi yang diterima selama masa pengobatan merupakan determinan utama pembentukan pengetahuan pasien tentang hipertensi. Tingkat pendidikan yang memadai diyakini berkontribusi pada kemampuan pasien dalam menyerap serta menjangkau informasi kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan mereka dalam manajemen mandiri terhadap penyakitnya.

Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi

Sebanyak 84,8% responden dalam penelitian ini dinyatakan patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Temuan ini sejalan dengan studi Yulianto dkk. (2023) yang mencatat tingkat kepatuhan sebesar 89% pada populasi serupa. Faktor pendidikan dan status pekerjaan terbukti memengaruhi kepatuhan: responden yang berpendidikan lebih rendah dan tidak bekerja cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Sejalan dengan itu, penelitian Citra dkk. (2023) menemukan bahwa pasien yang memasuki usia dewasa mulai memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pengelolaan penyakitnya, sehingga cenderung lebih patuh dalam konsumsi obat antihipertensi. Aspek kepatuhan ini sangat krusial mengingat hipertensi merupakan kondisi kronis yang memerlukan terapi berkelanjutan demi mencegah komplikasi serius (Mangendai dkk., 2017).

Korelasi Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Studi ini membuktikan adanya korelasi yang sangat bermakna antara pemahaman mengenai hipertensi dengan ketaatan pasien dalam mengonsumsi obat, yang ditunjukkan oleh nilai $p=0,001$. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Indriana dkk. (2020), yang menyimpulkan bahwa pasien dengan pengetahuan baik tentang penyakitnya cenderung lebih termotivasi untuk patuh berobat karena memahami risiko komplikasi yang mungkin muncul apabila pengobatan tidak dijalani secara rutin. Korelasi positif yang kuat juga dilaporkan oleh Citra dkk. (2023), dengan koefisien korelasi 0,555 yang menunjukkan hubungan dalam kategori sedang. Hal ini menegaskan bahwa semakin baik pemahaman pasien tentang hipertensi, semakin besar kemungkinan mereka menjalankan terapi obat secara konsisten. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori perilaku kesehatan: pengetahuan yang baik mendorong terbentuknya sikap positif, yang pada akhirnya diwujudkan dalam perilaku patuh berobat (Kustantya, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar pasien menyadari gejala-gejala khas hipertensi seperti sakit kepala hebat, gangguan penglihatan, nyeri dada, dan pusing. Kesadaran akan gejala-gejala tersebut mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam menjalani pengobatan. Intervensi berupa edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan dinilai berpotensi besar dalam meningkatkan kepatuhan pasien secara keseluruhan.

SIMPULAN

Studi ini menyimpulkan dari 79 responden, sebanyak 69 orang (87,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 10 orang sisanya (12,7%) termasuk dalam kategori cukup. Terkait kepatuhan minum obat, sebanyak 67 responden (84,8%) dinyatakan patuh, dan 12 responden (15,2%) termasuk dalam kategori kurang patuh. Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dan kepatuhan minum obat, yang ditunjukkan oleh nilai p -value = 0,001 ($< 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, N. H. S. (2022). Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. *Jurnal Keperawatan*.
- Azzahra, A. A., dkk. (2025). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Citra, M. K., dkk. (2023). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Bangkuang. *Jurnal Farmasi Klinis Indonesia*.
- Dinas Kesehatan Sumatera Utara. (2023). *Profil Kesehatan Sumatera Utara*. Medan: Dinkes Sumut.
- Indriana, N., dkk. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kustantya, N. (2018). *Peran pengetahuan dalam pembentukan perilaku kesehatan*. Surabaya: Pustaka Medika.
- Mangendai, Y., dkk. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi. *Jurnal Keperawatan*.
- Pramestutie, H. R. (2018). *Pengetahuan pasien tentang hipertensi dan terapi obat*. Malang: UMM Press.
- Printinasari, D. (2023). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita hipertensi di Puskesmas Rawalo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Sinuraya, R. K., dkk. (2018). Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*.
- Wati, F. (2021). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita hipertensi di Puskesmas Dinoyo Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- World Health Organization. (2021). *Hypertension data and statistics*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *Global report on hypertension: the race to end a silent killer*. Geneva: WHO.
- Yulianto, D., dkk. (2023). Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi rawat jalan. *Jurnal Keperawatan Nusantara*.

